

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Pertumbuhan Dana Zakat di Provinsi Banten

Pertumbuhan ZIS di Banten yang dikumpulkan oleh Badan Amil Zakat BAZNAS mengalami perkembangan yang masih kurang baik di Banten sendiri, hal ini ditandai dengan masih kecilnya tingkat kesadaran umat muslim di Banten dalam membayar zakat, infak dan sodaqoh di Banten. Terutama pembayaran zakat yang sifatnya seperti zakat mall (zakat harta) begitupun dengan infak dan sodaqoh. Selain itu juga permasalahan yang di alami masyarakat banten hari ini adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nisab dan haul harta yang menjadikannya wajib zakat.

Berikut adalah data dana raihan zakat dan non-zakat di Provinsi Banten per Kabupaten/Kota periode 2013-2016.

REKAPITULASI RAIHAN DANA ZAKAT DAN NON-ZAKAT
PER KABUPATEN/KOTA SE-PROVINSI BANTEN
PERIODE 2013-2016 (DALAM JUTA)

NO	BAZNAS	2013	2014	2015	2016
1	Kabupaten Serang	6.399.277.961	7.354.623.113	8.815.418.348	9.513.470.735
2	Kota Cilegon	3.208.665.837	3.246.155.831	6.153.155.799	6.325.436.441
3	Kabupaten Tangerang	2.524.114.001	2.821.916.749	2.878.437.050	2.693.782.257
4	Kabupaten Lebak	2.281.880.062	6.592.740.321	5.425.504.188	5.271.262.730
5	Kota Tangerang	739.290.130	120.788.225	955.728.369	2.484.945.331
6	Kabupaten Pandeglang	284.844.218	378.854.968	86.165.960	601.120.743
7	Kota Tangerang Selatan	2.540.505.129	2.716.752.949	3.040.139.093	3.915.604.410
8	Kota Serang	1.713.545.132	1.729.258.846	1.926.786.269	1.949.539.851
JUMLAH		19.692.122.470	24.961.091.002	29.281.335.076	32.755.162.498

Sumber: Baznas Provinsi Banten

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dana raihan zakat, infak dan sodaqoh di Provinsi Banten mengalami peningkatan untuk beberapa Kabupaten/Kota di Banten, namun ada juga yang justru mengalami Penurunan. Dari data diatas juga dapat dilihat bahwa dana raihan zakat dan non zakat paling tinggi berada pada Kabupaten Serang dan mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya. Sedangkan dana raihan zakat dan

non zakat paling kecil berada di Kota Pandeglang dan mengalami perkembangan cenderung meningkat di setiap tahunnya.

2. PDRB di Provinsi Banten

Pada tahun 2016, PDRB Provinsi Banten atas dasar harga berlaku sebesar 516,33 triliun rupiah. Tiga sektor utama penyumbang PDRB Provinsi Banten terbesar adalah sektor Industri Pengolahan sebesar 168,39 triliun rupiah (32,61%), disusul sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 61,64 triliun rupiah (11,94%) dan sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 55,34 triliun rupiah (10,72%).

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten pada tahun 2016 mencapai 5,26 persen, lebih lambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 (5,40%) dan tahun 2014 (5,51%).

Pada tahun 2016, wilayah dengan PDRB tertinggi yaitu Kota Tangerang sebesar 136,08 triliun rupiah, sedangkan kabupaten Pandeglang merupakan wilayah dengan PDRB terendah yaitu sebesar 22,17 triliun rupiah.

Tabel.4.1
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
BERDASARKAN HARGA KONSTAN 2010 MENURUT
KABUPATEN/ KOTA DI PROVINSI BANTEN PERIODE
2013-2016
(DALAM MILYAR)

Kabupaten/ Kota	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Pandeglang	14387,88	15097,1	15996,63	16875,51
Kabupaten Lebak	14887,98	15756,25	16670,89	17620,57
Kabupaten Tangerang	70065,98	73828,38	77782,31	81923,99
Kabupaten Serang	40136,68	42300,93	44425,32	46646,86
Kota Tangerang	81965,31	86183,52	90811,41	95621,89
Kota Cilegon	54732,93	57261,92	59996,74	63028,98
Kota Serang	15670,78	16745,08	17799,01	18906,1
Kota Tangerang Selatan	39251,54	42411,47	45465,2	48637,38
Jumlah	331099,08	349584,65	368947,51	389261,28

Sumber : BPS Provinsi Banten

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa PDRB Provinsi Banten mengalami pertumbuhan yang fluktuatif di setiap tahunnya dan cenderung mengalami penurunan di setiap Kabupaten maupun Kota di Provinsi Banten.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dan juga dari BAZNAS Provinsi Banten yang diperoleh langsung dari kantor BAZNAS Provinsi Banten. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB sebagai variabel Y dan ZIS sebagai variabel X.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

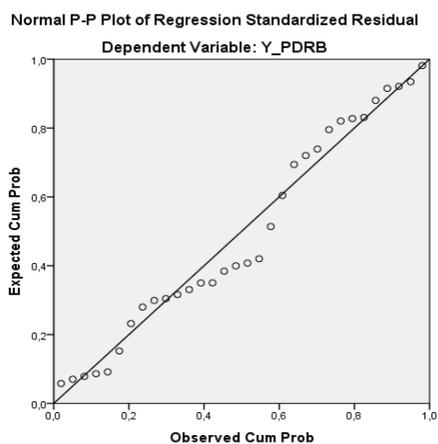
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.² Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis

²Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 154.

diagonalnya. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Gambar .4.1

Uji Normalitas



Berdasarkan Gambar 4.4 di atas, menunjukkan bahwa sebaran data pada penelitian memiliki penyebaran dan berdistribusi normal. Karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

Untuk menegaskan hasil uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji kolmogrov-smirnov sebagai berikut:

Tabel. 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	21439,82830
		,084
Most Extreme Differences	Absolute	,144
	Positive	,144
	Negative	-,080
Test Statistic		,144
Asymp. Sig. (2-tailed)		,091 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel diatas, hasil *Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* memiliki angka 0,091 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa data pada

penelitian ini berdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi Daerah berdasarkan masukan variabel Independen yaitu Zakat, Infak, Sadaqoh (ZIS).

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, seperti uji grafik, uji *Park*, uji *Glajser*, uji *Spearman's*, *Rank Correlation*, dan uji *Lagrang Multiplier* (LM).

Dalam penelitian ini, akan mengatasi ada atau tidaknya heteroskedastis dengan melakukan uji *Park*.

Berikut ini akan disajikan hasil tabel uji heteroskedastis yang diolah menggunakan SPSS 23:

Tabel. 4.4
Tabel Uji Park

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,904	5,534		2,512	,018
	LN_X	,241	,257	,169	,938	,356

a. Dependent Variable: Lnei2

Hasil output uji *Park* di atas, terlihat pada tabel uji t, nilai signifikansinya yaitu 0,356 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi pelanggaran heterokedastisitas. Artinya model regresi layak untuk dilakukan penelitian.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Durbin Watson* (DW Test). Berikut ini akan disajikan hasil tabel uji autokorelasi yang diolah menggunakan SPSS 23.

Tabel 4.5
Uji Auto Korelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,602 ^a	,363	,341	21794,22964	1,706

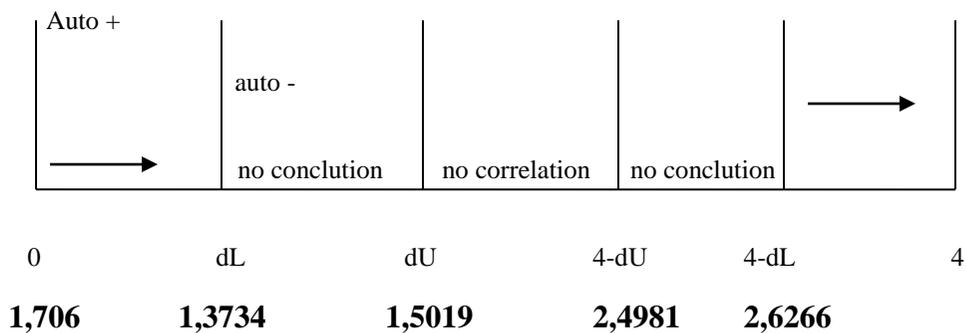
a. Predictors: (Constant), X_ZIS

b. Dependent Variable: Y_PDRB

Berdasarkan tabel 4.7, nilai Darwin-Watson yang didapat adalah 1,706, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikansi 5% jumlah sampel 32 (n) dan jumlah variabel bebasnya 1 (K). Jadi didapat nilai d_L dan d_U masing-masing 1,3734 dan 1,5019. Jadi, berdasarkan uji statistik DW hitung terletak di antara ($d_U <$

$d < 4-du$). Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada Autokorelasi.

Gambar. 4.2
Uji Auto Korelasi



2. Analisis regresi sederhana

Tabel 4.6
Uji analisis regresi sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66085,603	6400,509		10,325	,000
	X_ZIS	-6,335E-6	,000	-,602	-4,132	,000

a. Dependent Variable: Y_PDRB

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 23 untuk variabel X dan Y didapat persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + b_x + e$$

$$Y = 66085,603 + (-0, 6335) X + e$$

Interpretasinya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 66085,603 menyatakan bahwa, ketika rata-rata hasil pengumpulan dana ZIS sama dengan 0 maka pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 66085,603 Milyar
- b. Koefisien regresi variabel X sebesar - 6,335 menyatakan bahwa kenaikan 1 tahun dana raihan ZIS akan menurunkan pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) sebesar - 6,335 Milyar

3. Uji Hipotesis

a. Uji t Parsial

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan.³

Tabel 4.7

Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66085,603	6400,509		10,325	,000
	X_ZIS	-6,335E-6	,000	-,602	-4,132	,000

a. Dependent Variable: Y_PDRB

³Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, 154.

Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil yang diperoleh dari tabel di atas nilai t hitung variabel Pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) lebih besar dari t tabel ($-4,132 > -2,042$) maka H_0 ditolak.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang di ajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_1 diterima dan H_0 ditolak) dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel ZIS $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (PDRB) di Provinsi Banten periode 2013-2016.

b. Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau digunakan

untuk menguji tentang ada atau tidaknya hubungan antara variabel satu dengan yang lain. Angka koefisien yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Berikut ini akan disajikan hasil tabel koefisien korelasi yang diolah menggunakan SPSS 23:

Tabel 4.8
Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,602 ^a	,363	,341	21794,22964	1,706

a. Predictors: (Constant), X_ZIS

b. Dependent Variable: Y_PDRB

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.602 atau 60,2% yang terletak pada interval 0,60 – 0,799 yang berarti tingkat ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (PDRB) di Provinsi

Banten adalah kuat. Dikarenakan berada pada interval koefisien (0,60 - 0,799)

Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) bisa dilihat dari nilai *R Square* yaitu sebesar 0.363. Hal ini berarti bahwa variabel ZIS dapat dijelaskan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (PDRB) sebesar 36,3%. Adapun sisanya 63,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang di teliti.

c. Analisis Ekonomi

Zakat menurut terminologi (ishtilahi) berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah swt. untuk diberikan kepada para mustahik yang disebutkan dalam Al-qur'an. Atau bisa juga berarti sejumlah tertentu dari harta tertentu yang diberikan untuk orang tertentu. Sedangkan shodaqah dan infaq adalah pemberian harta benda dari seseorang kepada pihak lain.

Hasil penelitian tentang Pengaruh Zakat,Infak dan Sodaqoh (ZIS) terhadap Pertumbuhan ekonomi

berpengaruh negatif. Hal ini dilihat dari fakta di lapangan bahwa negatifnya dana ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membayar zakat. Mengingat pembayaran zakat tidak hanya zakat fitrah saja yang wajib dibayarkan, namun ada juga zakat maal yang wajib dibayarkan selama memenuhi nisab dan haul. Potensi dana ZIS di Provinsi Banten begitu besar jika dioptimalkan maka diharapkan akan mampu mengurangi kesenjangan bagi masyarakat kurang mampu. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar ZIS juga akan berpengaruh pada dana raihan ZIS yang dikumpulkan oleh BAZNAS yang dimana faktor ini menjadi salah satu alasan pengaruh ZIS negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu masalah regulasi juga muncul di tahun penelitian yaitu pada tahun 2016 seperti yang di informasikan media online jurnal Islam.com pasalnya pada bulan September 2016, terjadi masalah di badan pemerintahan sendiri terkait penerimaan dana zakat yang mana pada kejadian ini Badan

Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPENAS) berencana mengambil dana ZIS sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan. khususnya di Banten. Keadaan regulasi dan keadaan pemerintah yang kurang baik juga menjadi salah satu faktor tidak baiknya raihan dana ZIS di BAZNAS Provinsi Banten yang menjadikan pengaruh ZIS menjadi negatif terhadap PDRB selama periode penelitian.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiki Halidda Shofi dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, ekspor, jumlah Penduduk, dan Dana Zakat, Infaq, Shodaqoh (ZIS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Periode 2008-2015. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa ZIS tidak memiliki pengaruh terhadap PDRB yang di akibatkan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar ZIS dan Pada tahun 2015 penerimaan masih sekitar 6 milyar, padahal menurut Gubernur Jawa Timur Saifullah Yusuf dalam acara Konferensi Zakat Nasional di

Surabaya menyatakan bahwa potensi dana ZIS Provinsi Jawa Timur sekitar 15 Triliun.¹⁷ Sedangkan PDRB Jawa Timur tahun 2015 sekitar 1,328 Triliun. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi dana ZIS terhadap PDRB tidak signifikan oleh karena nominal dana ZIS yang relatif kecil.⁴

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Vika Fatimatu Zahro dengan judul penelitian Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqoh (ZIS), Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Barat Tahun 2013-2016. Dalam penelitian ini di jelaskan hasil penelitian bahwa berdasarkan pengujian data menggunakan regresi linear berganda variabel ZIS secara simultan memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan

⁴ Fiki Halidda Shofi, “Pengaruh Ekspor, Jumlah Penduduk dan Dana Zakat, Infaq, Sadaqoh (ZIS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Periode 2008-2015”, (Program Sarjana, IAIN Tulung Agung, Tulung Agung, 2017)

Ekonomi Daerah Provinsi Sumatra Barat Tahun 2013-2016.⁵

Sementara itu berdasarkan teori ekonomi, penelitian ini didukung oleh pernyataan Harun Nasution, yang menyatakan bahwa zakat sebagai *funding to distribute* atau *pooling fund* (aspek sosial) dan *effort to flowing* (aspek pengendalian). Dengan demikian, bila pendistribusian zakat, infak dan sodaqoh efektif, maka akan hebatlah sistem ekonomi islam khususnya modal pengalihan (distribusi) kekayaan.⁶

⁵ Vika Fatimatuz Zahro, “Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqoh (ZIS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Barat Tahun 2013-2016”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017)

⁶ Abdul Aziz, Manajemen Investasi Syariah, 227